

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lingkungan merupakan salah satu komponen yang sangat diperlukan bagi kehidupan manusia, sehingga manusia dan lingkungan merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dan memiliki hubungan sirkuler karena perubahan yang terjadi pada lingkungan pada gilirannya akan memengaruhi manusia. Bila perubahan yang terjadi adalah perubahan positif maka lingkungan akan menjadi suatu aset yang menguntungkan bagi kehidupan manusia, tetapi sebaliknya apabila perubahan yang terjadi bersifat negatif maka dapat mengakibatkan kerugian bagi manusia yang berdampak pada rusaknya lingkungan yang menjadi tempat tinggal manusia.

Menurut Ernawan (2007: 2), masalah lingkungan semakin terasa jauh terpinggirkan dan kesadaran masyarakat terhadap masalah lingkungan semakin menurun. Pemahaman lingkungan yang diberikan sejak dini, diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam bagi peserta didik sehingga dapat menghasilkan warga negara yang mempunyai perilaku yang rasional dan bertanggung-jawab terhadap lingkungannya.

Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) di Indonesia telah dilaksanakan sejak tahun 1975 yang dimulai oleh IKIP Jakarta yaitu dengan membuat Garis-garis Besar Pengajaran dan Pembelajaran (GBPP) di bidang lingkungan hidup untuk pendidikan dasar, yang kemudian pada tahun ajaran 1977/1978 dilakukan uji coba di 15 sekolah dasar (Surakusumah, 2009: 5). Sekarang ini Pendidikan Lingkungan

Hidup telah menjadi mata pelajaran yang diberikan sebagai muatan lokal (mulok) pada sekolah-sekolah di daerah Jawa Barat terutama kota Bandung.

Adanya Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) sebagai salah satu mata pelajaran muatan lokal di sekolah, merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pemahaman dan kecintaan masyarakat terhadap lingkungannya yang dilakukan sejak usia dini. Pemerintah terus mendorong pengembangan dan pematapan pelaksanaan pendidikan lingkungan hidup di sekolah-sekolah antara lain melalui penataran guru, penggalakkan bulan bakti lingkungan, penyiapan Buku Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup (PKLH) untuk Guru SD, SLTP, SMU, SMK, dan program sekolah asri.

Menurut Surakusumah (2009: 3), walaupun perhatian terhadap langkah-langkah pengembangan pendidikan lingkungan hidup pada satu atau dua tahun terakhir ini semakin meningkat, baik untuk pendidikan sekolah maupun pendidikan luar sekolah, namun harus diakui bahwa masih banyak hal yang perlu terus selalu diperbaiki agar pendidikan lingkungan hidup dapat lebih memasyarakat secara konsisten dan berkelanjutan. Kenyataan di lapangan siswa hanya menghafal konsep dan kurang mampu menggunakan konsep tersebut jika menemui masalah dalam kehidupan nyata yang berhubungan dengan konsep yang dimiliki (Trianto, 2007: 65). Menurut Timpakul (2005:1), PLH memasukkan aspek afektif yaitu tingkah laku, nilai dan komitmen yang diperlukan untuk membangun masyarakat yang berkelanjutan (*sustainable*). Sehingga pengembangan pendekatan pembelajaran yang memungkinkan berlangsungnya

klarifikasi dan internalisasi nilai-nilai sangat diperlukan. Seperti diketahui dalam PLH perlu dimunculkan atau dijelaskan bahwa dalam kehidupan nyata memang selalu terdapat perbedaan nilai-nilai yang dianut oleh individu. Perbedaan nilai tersebut dapat mempersulit untuk menemukan fakta permasalahan, serta dapat menimbulkan pertentangan pendapat. Oleh karena itu, pembelajaran PLH perlu memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun keterampilan yang dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah. Dari hasil studi awal peneliti ditemukan bahwa dalam proses pembelajaran PLH di lapangan pada umumnya lebih banyak menggunakan metode ceramah atau diskusi, yang seringkali membuat siswa kurang termotivasi untuk belajar, sehingga menimbulkan tidak tercapainya pemahaman. Akibatnya tidak terjadi proses belajar yang bermakna.

Menurut Slameto (2004: 119) dalam belajar, jika siswa telah berhasil memahami prinsip-prinsip suatu masalah, dan ia mampu membuat generalisasi maka ia akan berhasil dalam mempelajari bahan pelajaran selanjutnya. Begitu juga menurut Dahar (1989: 79) bahwa siswa perlu mengetahui aturan-aturan relevan yang diperoleh dari konsep-konsep untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya. Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut maka diperlukan pengalaman langsung yang bersumber dari masalah untuk mengaplikasikan konsep yang sudah dikuasai serta untuk membentuk sikap sebagai salah satu dari hasil belajar yaitu melalui pendekatan pembelajaran berbasis masalah. Menurut Davis dan Wilcock (2009) bahwa pembelajaran berbasis masalah dapat menjembatani antara konsep dan prakteknya, sehingga konsep yang telah dikuasai

siswa dapat diaplikasikan pada kehidupan sehari-hari dan dapat membentuk sikap siswa yang sadar lingkungan.

Hasil penelitian Puspariki (2007) menunjukkan bahwa siswa yang mendapatkan muatan lokal PLH lebih banyak menunjukkan sikap positif terhadap lingkungan dibandingkan dengan siswa yang tidak mendapatkan muatan lokal Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH). Penelitian selanjutnya yaitu oleh Setiawan (2008) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah dan keterampilan intelektual. Keterampilan intelektual yang dimaksud diperoleh melalui belajar berbagai peran orang dewasa dan melalui pelibatan siswa dalam pengalaman nyata atau simulasi sehingga menjadi pembelajar yang otonom.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis termotivasi melakukan penelitian untuk mengetahui hubungan antara Penguasaan konsep dengan sikap siswa pada pembelajaran PLH. Berdasarkan hal-hal tersebut maka telah dilakukan penelitian tentang " Hubungan Penguasaan Konsep Etika Lingkungan dengan Sikap Siswa SMA terhadap Lingkungan melalui Pembelajaran Berbasis Masalah"

B. Rumusan Masalah

Berkaitan dengan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : "Bagaimanakah Hubungan Penguasaan Konsep Etika Lingkungan dengan Sikap Siswa SMA terhadap Lingkungan melalui Pembelajaran Berbasis Masalah ?

C. Batasan Masalah

Untuk menghindari agar masalah tidak terlalu meluas, maka peneliti membatasi permasalahan sebagai berikut :

1. Konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep etika lingkungan yang berdasarkan pada Standar Kompetensi (SK) “Menganalisis etika lingkungan” dengan Kompetensi Dasar (KD) “Menilai Etika Lingkungan”.
2. Penguasaan konsep siswa yang diukur adalah hasil dari tes kognitif pada akhir Proses Belajar Mengajar (PBM) PLH pada konsep Etika Lingkungan.
3. Sikap siswa terhadap lingkungan yang diukur dengan menggunakan skala sikap yang dikemukakan oleh Edwards (1957: 13-14) dengan indikator penilaian yang dikemukakan oleh Ariyanto. (Syulasm, 2010: 8-11) tentang prinsip-prinsip etika lingkungan yaitu : (1) sikap hormat terhadap alam, (2) prinsip tanggung jawab, (3) prinsip solidaritas, (4) prinsip kasih sayang dan kepedulian, (5) prinsip tidak merusak, (6) prinsip hidup sederhana, (7) prinsip keadilan, (8) prinsip demokrasi, (9) prinsip integritas moral.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan tersebut, yang menjadi tujuan penelitian ini adalah : Mengetahui hubungan penguasaan konsep etika lingkungan dengan sikap siswa SMA terhadap lingkungan melalui pembelajaran berbasis masalah

2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak, diantaranya adalah sebagai berikut :

a. Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan Pembelajaran Berbasis Masalah pada konsep lain sebagai salah satu alternatif pendekatan pada pembelajaran PLH siswa SMA.

b. Bagi siswa

1. Dengan belajar menggunakan Pembelajaran Berbasis Masalah diharapkan dapat meningkatkan Penguasaan konsep siswa terhadap pelajaran PLH
2. Dengan belajar menggunakan Pembelajaran Berbasis Masalah diharapkan siswa dapat lebih mengembangkan sikap sadar lingkungan terhadap permasalahan yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari sehingga siswa dapat mengaplikasikan konsep yang diterima dengan permasalahan yang ditemukan pada kehidupan sehari-hari.
3. Siswa dapat berperan aktif dengan memberikan solusi terhadap permasalahan lingkungan yang terjadi pada kehidupan sehari-hari.

c. Bagi peneliti lain

Hasil ini dapat dikembangkan dan dijadikan rujukan untuk penelitian selanjutnya.

E. Asumsi

1. Pembelajaran Berbasis Masalah atau *Problem Based Learning (PBL)* merupakan suatu pendekatan pendidikan yang terfokus untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan pembelajaran terhadap diri sendiri (Halizah,A., 2008 : 18)
2. Sikap dipengaruhi oleh informasi atau tingkat pemahaman (tingkat kognitif) sehingga akan timbul pemilihan dengan informasi yang relevan (Tisnawati, 2000)
3. Manusia selalu ingin mendapatkan respons dan penerimaan dari lingkungan karena itu ia akan berusaha menampilkan sikap-sikap yang dibenarkan oleh lingkungannya; keadaan semacam ini membuat seseorang tidak cepat mengubah sikapnya (Slameto, 2004: 190)

F. Hipotesis

H_1 : Terdapat hubungan yang signifikan antara Penguasaan konsep dengan sikap siswa terhadap lingkungan melalui Pembelajaran Berbasis Masalah pada konsep etika lingkungan

